

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

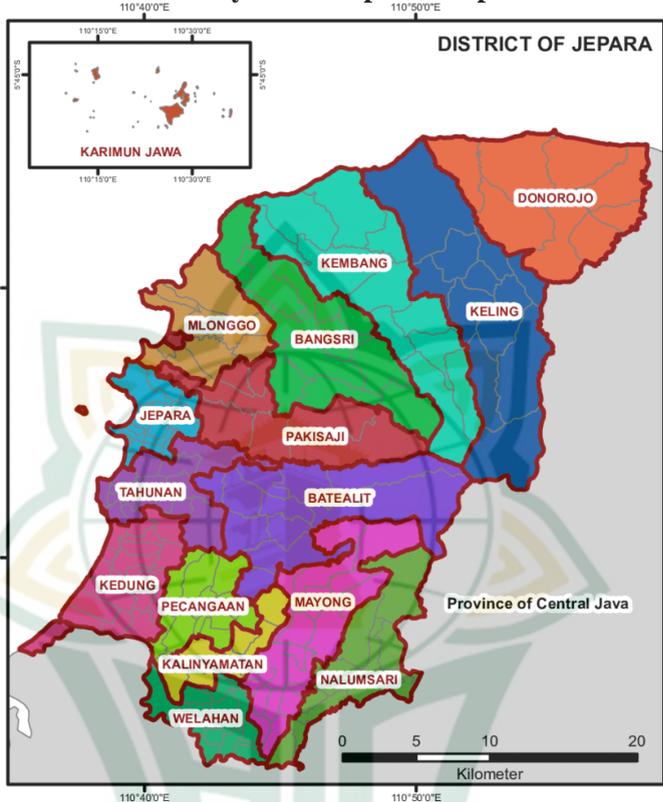
1. Gambaran Objek Penelitian

a. Profil Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara dibagi menjadi empat wilayah yaitu wilayah pantai di bagian pesisir Barat dan Utara, wilayah dataran rendah di bagian tengah dan Selatan, wilayah pegunungan di bagian Timur yang merupakan lereng Barat dari Gunung Muria dan wilayah perairan atau kepulauan di bagian utara merupakan serangkaian Kepulauan Karimunjawa. Ada banyak tempat pariwisata di Kabupaten Jepara, yang terkenal adalah wisata pantainya, karena memang Kabupaten Jepara dekat dengan laut. Jarak terdekat dari Ibu kota Kabupaten Jepara adalah Kecamatan Tahunan iya itu 7 km dan jarak yang terjauh adalah Kecamatan Karimunjawa yaitu 90 km. luas wilayah Kabupaten Jepara tercatat 104.740,657 ha. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Keling yaitu 11.661,811 ha dan Kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Kalinyamatan yaitu 2.604,790 ha.¹ Kabupaten Jepara terdiri dari 16 Kecamatan dan 195 desa. Secara lebih detail, peta wilayah Kabupaten Jepara dapat dilihat pada gambar 4.1.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kabupaten Jepara



Sumber: jeparakab.bps.go.id

Secara Geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi $110^{\circ} 9' 48,02''$ sampai $110^{\circ} 58' 37,40''$ Bujur Timur, $5^{\circ} 43' 20,67''$ sampai $6^{\circ} 47' 25,83''$ Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Jepara sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus & Kabupaten Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak²

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Dengan adanya perusahaan yang banyak maka otomatis akan menyerap banyak juga tenaga kerja. Sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Selain itu Pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jepara. Selain itu juga kabupaten jepara mempunyai mempunyai banyak destinasi wisata yang menarik, tempat penginapan dan resto/caffe, berbagai ragam kuliner yang khas dan menjadi daya tarik pengunjung atau wisatawan untuk menikmatinya dan sangat berpengaruh pada perekonomian. Ekonomi jepara pada tahun 2021 tumbuh 4,63persen dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2020 -194 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebanyak 25,37 persen.³

Kondisi perekonomian yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi kemiskinan di kabupaten jepara, jika perekonomian terjadi kenaikan maka secara otomatis akan mengurangi kemiskinan. begitupun upah minimum yang mengalami kenaikan juga akan mengurangi kemiskinan. Adapun tingkat pengangguran ketika mengalami penurunan otomatis akan mengurangi kemiskinan di kabupaten jepara.

b. Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara

Berikut realisasi Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2011-2021.

1.) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jepara

Pertumbuhan Ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi. Pemerintah di suatu negara manapun dapat

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonominya yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program dinegara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional.⁴ Pertumbuhan Ekonomi daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan Laju pertumbuhannya atas harga konstan.

Tabel 4. 1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jepara
Tahun 2011-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	4,92
2012	5,86
2013	5,39
2014	4,81
2015	5,10
2016	5,06
2017	5,39
2018	5,85
2019	6,02
2020	-1,92
2021	4,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Tabel 4.1 bahwa Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Jepara cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011 sebesar 4,92%. Dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 5,86%. Kemudian tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar 4,81%. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,10%. Dan pada tahun 2016 mengalami

⁴ Nadia Ika Purnama, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di sumatra utara", *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah*, (2016).

penurunan sebesar 5,06%. Selanjutnya pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan sebesar 6,02%. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar -1,92%. Hal ini karena pada tahun 2020 terjadi covid 19 yang menyebabkan pergerakan ekonomi kurang stabil, Namun pada tahun 2021 bergerak naik yaitu sebesar 4,63%.

Faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan yang tinggi dan disertai hasil seluruh sektor usaha sangat dibutuhkan untuk upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Maka untuk mempercepat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan dan diharapkan bisa menurunkan kemiskinan di Kabupaten Jepara.⁵

2.) Upah Minimum Kabupaten Jepara

Upah minimum merupakan suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Upah minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja dilingkungan usaha atau kerjanya.⁶

⁵ Nadia Ika Purnama, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di sumatra utara", *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah*, (2016).

⁶ Dahma Amar Rahmadhan dkk. , "faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 13, No. 1 (2017). 4

Tabel 4. 2
Upah Minimum Kabupaten Jepara
Tahun 2011-2021

Tahun	Upah Minimum (rupiah)
2011	758.000
2012	800.000
2013	875.000
2014	1.000.000
2015	1.150.000
2016	1.350.000
2017	1.600.000
2018	1.739.000
2019	1.879.360
2020	2.040.000
2021	2.107.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Tabel 4.2 bahwa Upah Minimum mengalami peningkatan tahun ke tahun. Pada tahun 2011 upah minimum sebesar Rp. 758,000 dan kemudian pada tahun 2013 naik sebesar Rp. 875,000. Selanjutnya tahun 2015-2021 upah minimum naik sebesar Rp. 2,107,000. Hal ini bisa mempengaruhi kemiskinan, karena upah minimum memberikan dampak terhadap kemiskinan melalui peningkatan rata-rata upah, dimana tingkat kemiskinan ikut berkurang seiring meningkatnya rata-rata upah pekerja, namun pengangguran akibat upah minimum yang meningkat juga memberikan pengaruh pada bertambahnya tingkat kemiskinan.

3.) Tingkat Pengangguran Kabupaten Jepara

Tingkat Pengangguran merupakan presentase dari penduduk yang tidak punya pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, penduduk yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan satu usaha, penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan kemudian penduduk yang

sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.⁷

Tabel 4. 3
Tingkat Pengangguran Kabupaten Jepara
Tahun 2011-2021

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2011	5,48
2012	4,29
2013	6,34
2014	5,09
2015	3,12
2016	3,12
2017	4,84
2018	3,75
2019	2,92
2020	6,70
2021	4,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Pada Tabel 4.3 bahwa Tingkat Pengangguran mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran sebesar 5,48%. Dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,29%. Kemudian tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,34%. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 3,12. Kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 4,84. Dan mengalami penurunan lagi tahun 2018-2019 sebesar 2,92%. Selanjutnya pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 6,70%. Kemudian tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4.23%.

4.) Kemiskinan Kabupaten Jepara

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang layak, meliputi sandang, pangan dan papan. Kemiskinan yang

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

terjadi sering kali menimbulkan masalah, seperti meningkatkan pengangguran, serta menghambat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah yang terkena imbas dari permasalahan kemiskinan tersebut dikarenakan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.⁸ Berikut merupakan data Kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2011-2021.

Tabel 4. 6
Kemiskinan Kabupaten Jepara
Tahun 2011-2021

Tahun	Kemiskinan (%)
2011	10,32
2012	9.38
2013	9.23
2014	8.55
2015	8.50
2016	8.35
2017	8.12
2018	7.00
2019	6.66
2020	7.17
2021	7.44

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

Pada Tabel 4.3 bahwa Kemiskinan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 kemiskinan sebesar 10,32%. Dan pada tahun 2013-2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 6,66%. Kemudian pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 7,44%.

⁸ Dwi Puspa Hambarsari dan Kunto Inggit, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2014”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2 (2016), 257

2. Analisis Data
 a. Uji Asumsi Klaik
 1.) Uji Normalitas Data

Tabel 4. 5

Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov

Jumlah Data	Sig.	Kesimpulan
11	0,200	Normal

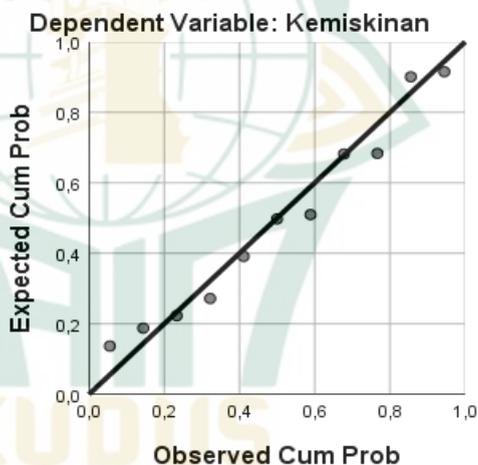
Sumber :Output SPSS 26 yang diolah, 2023

Tabel 4.4 dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov bahwa hasil signifikansinya yaitu 0,200 yang berarti nilainya diatas 0,05 maka data tersebut normal.

Gambar 4. 2

Hasil Uji Normalitas Analisis P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Output SPSS 26 yang diolah, 2023

Pengujian pada Tabel 4.7 menggunakan grafik normal plot menunjukkan bahwa pada grafik normal terlihat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya lebih dekat dengan garis diagonal.

2.) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Data	Jumlah Data	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	11	0,403	2,481	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Upah Minimum	11	0,606	1,651	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Tingkat Pengangguran	11	0,468	2,138	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah, 2023

- Nilai VIF pada Variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $2,481 < 10,000$ sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,403 > 0,100$ sehingga pada variabel Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF pada Variabel Upah Minimum sebesar $1,651 < 10,000$ sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,606 > 0,100$ sehingga pada variabel Upah minimum dinyatakan tidak mempunyai gejala multikolinearitas
- Nilai VIF pada Tingkat Pengangguran sebesar $2,138 < 10,000$ sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,468 > 0,100$ sehingga pada variabel Tingkat Pengangguran dinyatakan tidak mempunyai gejala multikolinearitas.

3.) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Data	Jumlah Data	Sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	11	0,174	Tidak Terjadi gejala heteroskedastisitas
Upah Minimum	11	0,261	Tidak Terjadi gejala heteroskedastisitas
Tingkat Pengangguran	11	0,207	Tidak Terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji Gletser Tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan Ekonomi signifikansinya 0,174, Upah Minimum nilai signifikansinya 0,261 dan Tingkat Pengangguran nilai signifikansinya 0,207 yang memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Sehingga data tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.) Uji Autokorelasi

Tabel 4. 8

Hasil Uji Autokorelasi

Jumlah Data	Durbin-Watson	Kesimpulan
11	1,202	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah,2023

Diketahui bahwa :

n: 11 (Jumlah data/tahun)

k : 3 (variabel bebas)

d : 1,202

dl : 0,5948

du : 1,9280

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil output dari uji autokorelasi, maka dapat disimpulkan yaitu :
 $d_l < d < d_u = 0,5948 < 1,202 < 1,9280$.

b. Uji Hipotesis

1.) Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 9

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Costant	10,284	0,000
Pertumbuhan Ekonomi	-,001	0,996
Upah Minimum	-1,961E-6	0,002
Tingkat Pengangguran	0,153	0,423

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah,2023

Pada Tabel 4.5, persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 10,284 - 0,01 - 1,961 + 0,153 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sebesar 10,284 dapat diartikan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah Minimum (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) dianggap konstan atau nol maka nilai variabel nilai kemiskinan (Y) sebesar 10,284 persen.
- Nilai koefisien variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar -0,001. Artinya apabila variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,1 persen.
- Nilai koefisien variabel independen Upah Minimum (X2) sebesar -1,961. Artinya apabila upah minimum mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 19,61 persen.

- Nilai koefisien indeenden Tingkat Pengangguran (X3) sebesar 0,153. Artinya apabila variabel tingkat pengangguran mengalami peningkatan 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 15,3 persen.
- Koefisien e atau eror menunjukan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

2.) Analisis Koefisien Determinan (R²)

Tabel 4. 7
Hasil Uji Analisis Determinan (R²)

Variabel Y	Variabel X	R Square
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,861
	Upah Minimum	
	Tingkat Pengangguran	

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah,2023

Data Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kofisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai R² sebesar 0,861 atau 86,1 %. Hal ini berarti 86,1% pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan sisanya yaitu 13,9% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

3.) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4. 8
Hasil Uji F

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,002	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh
	Upah Minimum		
	Tingkat Pengangguran		

			terhadap kemiskinan
--	--	--	---------------------

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah, 2023

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat pengangguran dengan nilai signifikan sebesar 0,002 yang artinya lebih rendah dari pada taraf signifikansi yang dipakai dalam sebuah penelitian yaitu 0,05, Jadi nilai signifikansinya sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (Simultan) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

4.) Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Tabel 4. 9

Hasil Uji t

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,996	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
	Upah Minimum	0,002	Upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan
	Tingkat Pengangguran	0,423	Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Sumber :Output SPSS 26 yang diolah,2023

Pada Tabel 4.11 menjelaskan bahwa hasil pengujian secara parsial pada masing-masing variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan dengan analisis sebagai berikut:

- a.) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,996 > 0,05$, artinya pertumbuhan ekonomi tidak

berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021.

- b.) Variabel upah minimum memiliki nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$, artinya upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021.
- c.) Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar $0,423 > 0,05$, artinya tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021.

B. Pembahasan

Berdasarkan Hasil Uji hipotesis penelitian ini sangatlah menarik, karena ketika sudah melakukan pengujian tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan ternyata ada hipotesis yang tidak diterima.

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021.

Hasil Analisis Regresi pada penelitian ini menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki signifikansi $0,996 > 0,05$ yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara. Kemudian Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi sebesar $-0,001$. Artinya apabila variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0, 1 persen.

Hasil Penelitian ini yaitu Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan Teori trickle-down effect yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis dan diperluas oleh Ranis dan Fei. Didalam teori ini dijelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi

terciptanya distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata. Artinya akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Hal ini berarti bisa dikatakan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi belum dapat di sebarakan secara merata kepada masyarakat miskin, sehingga masyarakat miskin belum bisa merasakan secara keseluruhan untuk dapat merubah taraf hidupnya menjadi kearah yang lebih baik.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrur Romi dan Etik Umiyati yang berjudul Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di kota jambi bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi terdapat nilai signifikansi sebesar $0,289 > 0,05$. Artinya secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota jambi.⁹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Eri Niswan, Ricola Dewi Rawa dan Dami, yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang bahwa pada variabel Pertumbuhan Ekonomi tahun 2016 – 2020 diperoleh nilai bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($0.904 > 0.05$).¹⁰

Namun terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Hambarsari dan Inggit tahun 2016 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur.¹¹ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh suripto dan subayil tahun 2020 juga menyatakan bahwa variabel

⁹ Syahrur Romi, Etik Umiyati, “Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di kota jambi”, *Jurnal Perspektif dan Pembangunan daerah*, Vol. 7, No. 2 Januari (2018).

¹⁰ Eri Niswan, Dkk., “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran”, *E-journal Equilibrium Manajemen*, Vol. 7, No. 2 (2021).

¹¹ Dwi Puspa Hambarsari dan kunto inggit, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 1 No. 2 (2016), 278.

pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi D.I Yogyakarta.¹²

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi $0,002 < 0,05$ yang artinya bahwa upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten Jepara. Kemudian upah minimum dan kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini di buktikan dengan hasil koefisien regresi sebesar $-1,961$. Artinya apabila variabel upah minimum mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 19,61 persen.

Hasil Penelitian ini yaitu Upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa rasa keawatiran yang dirasakan pekerja atau buruh akan upah yang mereka terima atas jasa yang telah dikerjakan tidak sebanding atas upah upah yang mereka terima. Upah minimum memiliki hubungan dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hal ini di dukung oleh Teori Neo Klasik mengungkapkan upah cukup fleksibel di pasar tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja dan tidak ada kemungkinan terjadinya pengangguran. Artinya pada tingkat upah riil semua orang yang bersedia untuk bekerja pada upah tersebut, maka akan memperoleh pekerjaan. Karena pada dasarnya mereka yang menganggur, hanya mereka yang tidak bersedia bekerja pada upah yang berlaku. Upah Minimum ditetapkan unntuk memenuhi standar hidup kebutuhan masyarakat. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat dikarenakan adanya upah minimum akan mengangkat derajat penduduk yang

¹² Suropto dan lalu Subayil, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Yogyakarta Periode 2010-2017*, Ilmiah Ekonomi Pembangunan 1, No. 2 (2020), 140

berpendapatan rendah. serta akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Setya Ningrum yaitu upah minimum memiliki pengaruh sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015.¹³ Dan Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Adella Sari yang berjudul pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa upah minimum secara parsial memiliki berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikan sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 yang menjelaskan upah minimum merupakan masalah pembangunan di tingkat kemiskinan dalam keterbatasan ketidakmampuan, dan kekurangan, dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besaran upah yang harus di bayarkan¹⁴

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten Jepara Tahun 2011-2021

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengangguran memiliki nilai signifikansi $0,423 > 0,05$ yang artinya bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara. Kemudian Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan memiliki hubungan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,153. Artinya apabila variabel tingkat pengangguran mengalami kenaikan 1 persen maka variabel kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 15,3 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten Jepara. Hubungan tingkat pengangguran yang tidak memiliki pengaruh terhadap

¹³ Shinta S. N., "Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015", *jurnal ekonomi pembangunan*, Vol. 15, No 2 Desember (2017). 2

¹⁴ Yulia Adella Sari, "Pengaruh Upah Minimum, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 10 No. 2 (2021), 121-130.

kemiskinan membuktikan bahwa orang-orang yang menganggur belum tentu memiliki penghasilan yang rendah atau mereka yang menganggur masih dibiayai oleh orang yang berpendapatan cukup atau lebih. Selain itu, tidak semua orang yang menganggur sementara selalu miskin. Disisi lain bisa disebabkan karena adanya imigrasi dari daerah lain yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan sesampainya di daerah yang di tempati, mereka masih belum mendapatkan pekerjaan. Disisi lain, meningkatnya jumlah angkatan kerja yang berusia 15 tahun ke atas masih mampu memenuhi kebutuhannya dengan masih dibiayai oleh orang tuanya.

Hal ini tidak sesuai dengan Teori Keynes yang mengungkapkan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat akibat adanya kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa, sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel menyebabkan peningkatan pengangguran. Selanjutnya, dengan turunnya produksi seharusnya diikuti dengan turunnya tingkat upah, tetapi, karena tingkat upah yang tidak fleksibel menyebabkan peningkatan pengangguran. Terjadinya pengangguran yang disebabkan karena difisiensi permintaan agreget yang artinya akan menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ristika dkk tahun 2021 yang menyatakan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.¹⁵ Ery Niswan, Ricola Dewi Rawa dan Dami yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap penduduk miskin di kabupaten Bengkayang bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan nilai signifikannya sebesar $(0,910 > 0,05)$.¹⁶

¹⁵ Meinny Kolibu, Vekie Adolf Rumat, dan Daisy S.M. Engka, Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi da Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 8, no. 16, Juli (2017).

¹⁶ Eri Niswan, Dkk., ”Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran”, E-journal *Equilibrium Manajemen*, Volume 7, Nomor 2, (2021).

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Arka tahun 2018 yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh dominan terhadap kemiskinan pada kabupaten/Kota di Bali.¹⁷ Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ishak dkk tahun 2020 yang menghasilkan bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Kota Makassar.¹⁸



¹⁷ I Komang Agus Adi Putra dan Sudarsana Arka, “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten /Kota Bali”, *EP Unud* 7, no. 3 (2016), 416–44

¹⁸ Robby Achsyansyah Ishak Junaidin akaria dan M. Arifin, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di kota Makassar”, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 3, No. 2 (2020), 51